

Analisis Semiotika Saussure dalam Ilustrasi Digital “INDONESIA BAIK-BAIK SAJA”

Fanny Rizky Fadillah¹, Stefani Made Ayu A. K.²

^{1&2}Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

e-mail: fannyrizkyf.99@gmail.com

Article Info

Article history:
Received
Sept 12th, 2025
Revised
Oct 12th, 2025
Accepted
Nov 26th, 2025

Abstract

Digital illustration is one of the communication mediums that can be used to convey messages to an audience. This research analyzes a digital illustration titled 'INDONESIA BAIK-BAIK SAJA' uploaded by the account X @haisayahaisa on March 27, 2025, using Ferdinand de Saussure's semiotic theory approach. It also analyzes the framing of messages through digital media with Erving Goffman's framing theory. The method in this research uses a qualitative approach in the form of descriptive analysis. The aim of the research is to analyze the sign elements in the form of visual elements such as graphic design, color, and typography that work synergistically to represent the political situation in Indonesia. The research results show that understanding the semiotic elements in an illustration can raise awareness of socio-political realities and encourage audience involvement in disseminating digital communication messages.

Keywords: Ferdinand de Saussure, Semiotics, Digital Illustration, Politics.

Abstrak

Ilustrasi digital merupakan salah satu medium komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Penelitian ini menganalisis ilustrasi digital bertajuk “INDONESIA BAIK-BAIK SAJA” yang diunggah oleh akun X @haisayahaisa pada tanggal 27 Maret 2025 dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure, Serta menganalisis pembingkai pesan melalui media digital dengan teori *framing* Erving Goffman. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis unsur tanda berupa elemen visual seperti desain grafis, warna dan tipografi yang bekerja secara sinergis untuk dapat merepresentasikan situasi politik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memahami unsur semiotika dalam suatu karya ilustrasi dapat menumbuhkan kesadaran terhadap realitas sosial-politik dan mendorong keterlibatan audiens dalam menyebarluaskan pesan komunikasi digital.

Kata Kunci: Ferdinand de Saussure, Semiotika, Ilustrasi Digital, Politik

PENDAHULUAN

Ilustrasi merupakan bagian dari karya seni berupa gambar yang dapat dilihat secara visual dengan tujuan untuk merepresentasikan maksud dan makna pesan yang tersirat di dalamnya (Risi & Zulkifli, 2022). Di era digitalisasi saat ini ilustrasi sudah bertransformasi ke dalam bentuk digital, artinya proses pembuatan gambar dilakukan menggunakan teknologi

digital seperti komputer, tablet atau perangkat lunak desain grafis (Lembang et al., 2022). Ilustrasi digital berperan sebagai media komunikasi visual yakni memadukan berbagai elemen desain yang terdiri dari garis, bentuk, ruang, tekstur, tipografi, warna, dan tanda nonverbal (Sobur, 2023).

Perkembangan karya seni ilustrasi di Indonesia sudah ada sejak zaman prasejarah, di antaranya berbentuk goresan pada dinding-dinding gua, prasasti, manuskrip dan buku-buku (Witabora, 2012). Pada zaman kolonial dan kemerdekaan, penggunaan ilustrasi sebagai media penyampaian pesan terus tumbuh mengikuti permintaan pasar, mulai dari ilustrasi untuk iklan media cetak hingga dijadikan poster propaganda oleh pemerintah (Igun, 2024). Sekitar akhir tahun 1990 menuju tahun 2000 ilustrasi mulai berkembang pesat setelah hadirnya *new media* dengan memanfaatkan teknologi komputer sebagai media aplikasi seni digital (Witabora, 2012). Saat ini seni ilustrasi digital di Indonesia sudah diaplikasikan dalam berbagai bentuk seperti pembuatan animasi, poster, iklan, majalah hingga buku anak-anak (Igun, 2024).

Salah satu ilustrasi di Indonesia yang sedang berkembang dan menarik perhatian khalayak adalah ilustrasi sampul Majalah Tempo berjudul “Janji Tinggal Janji” karya ilustrator bernama Kendra Hanif yang dikutip oleh *idntimes.com* (Arofani, 2020) ilustrasi tersebut telah dilaporkan oleh pendukung Jokowi karena dianggap menghina kepala negara. Umumnya ilustrasi berupa gambar yang disajikan pada sampul halaman Majalah Tempo merupakan bentuk respons terkait isu atau fenomena yang terjadi di masyarakat (Salsabila & Arief, 2024). Berbagai karya ilustrasi yang disajikan oleh Majalah Tempo selalu ikonik, lugas, berani, kritis, dan sering kali mengundang kontroversi melalui makna-makna tersembunyi yang disisipkan (*subliminal messages*) untuk menyampaikan pesan dari berbagai bidang mulai dari sosial, politik, hingga ekonomi (Wahyudi & Purnomo, 2022).

Dalam ilustrasi tentunya terdapat tanda (*sign*) yang dibuat oleh ilustrator dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dalam karyanya. Salah satu akun media sosial *X* (sebelumnya bernama *Twitter*) @haisayahaisa sebagai seorang ilustrator menuangkan karyanya dalam bentuk poster digital yang diunggah menggunakan keterangan (*caption*) berupa “Indonesia Baik-baik Saja (?) #CabutUUTNI #TolakRUUPOLRI”. Latar belakang dari ilustrasi digital tersebut adalah sebagai bentuk dukungan suara dari para ilustrator di media sosial menggunakan tagar #CabutUUTNI yang *trending* di media sosial *X* pada tanggal 27 Maret 2025 (@haisayahaisa, 2025b).

Di kutip dari halaman *website* Tempo.co (Nugroho, 2025) pada hari Kamis, 20 Maret 2025 dalam sidang paripurna DPR, pemerintah telah mengesahkan Revisi Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI). Terdapat tiga pasal yang menjadi perhatian publik yakni Pasal 3, 47, dan 53 yakni mengatur perubahan tentang kedudukan TNI, perluasan terkait pos jabatan sipil yang bisa diduduki oleh tentara aktif, serta masa usia perpanjangan pensiun prajurit. Tempo.co (Nugroho, 2025) juga menuliskan artikel terkait reaksi Menteri Pertahanan Indonesia yang membantah bahwa revisi UU TNI tersebut mengembalikan dwifungsi TNI yang seharusnya tidak boleh menduduki ranah sipil. Namun tetap saja kebijakan tersebut membuat kekhawatiran masyarakat terhadap kembalinya dwifungsi ABRI yang artinya aparat militer dapat menduduki jabatan sipil serta dapat mengancam sistem demokrasi dan profesionalisme TNI (Nugroho, 2025). Reaksi penolakan terhadap pengesahan UU TNI tersebut menimbulkan berbagai aksi demonstrasi di beberapa kota di Indonesia hingga mencapai puncaknya pada tanggal 27 Maret 2025 (Nurani, 2025). Masyarakat yang melakukan aksi demonstrasi tersebut berpendapat bahwa proses pembahasan revisi UU TNI terburu-buru dan tidak melibatkan partisipasi publik (Girsang, 2025).

Demonstrasi yang dilakukan saat itu cukup masif, sebagaimana digambarkan oleh Tempo.co (Nurani, 2025) yang menuliskan berita bertajuk, “Sederet Tindakan Represif Polisi Saat Aksi Demo Tolak UU TNI” yakni memaparkan beberapa kekerasan yang dilakukan oleh polisi kepada para demonstran, di antaranya pengemudi ojek *online* yang dipukuli karena dicurigai sebagai salah satu demonstran, lalu massa aksi yang dibubarkan menggunakan *water canon* dan gas air mata, serta penangkapan sejumlah mahasiswa atau massa aksi demonstrasi. Selain itu kekerasan fisik hingga pelecehan verbal dari polisi dialami oleh tenaga medis yang hendak memberikan pertolongan kepada para demonstran, serta salah satu pengurus Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) di kota Malang yang tengah meliput aksi pun mendapatkan kekerasan secara fisik dan ponselnya dirusak oleh aparat polisi yang bertugas.



Gambar 1. Indonesia baik-baik saja (?) #CabutUUUTNI #TolakRUUPOLRI

Sumber: X (@haisayahaisa, 2025b)

Ilustrasi sebagai media dalam bentuk gambar berfungsi untuk mengkomunikasikan sebuah konsep atau pesan, baik berupa opini atau komentar terhadap suatu permasalahan (Witabora, 2012). Pada gambar 1 tampak ilustrasi dari akun X @haisayahaisa (2025) mengandung simbol-simbol dan tanda (*sign*) dalam bentuk desain grafis di antaranya berupa atribut seragam aparat TNI, rompi bertuliskan ‘PRESS’, logo bendera palang merah, dan slogan dengan tulisan ‘CABUT UU TNI’ serta ‘TOLAK RUU POLRI’ yang dapat menyampaikan pesan tersirat yang relevan dengan fenomena aksi unjuk rasa penolakan UU TNI. Dalam buku Produksi Media (Pradekso et al., 2022) dijelaskan terkait elemen desain grafis yang terdiri dari: a) garis, b) bentuk, c) ruang, d) teksstur dan e) warna. Ilustrasi digital sebagai wujud komunikasi visual yang menggambarkan realitas komunikasi menggunakan aspek-aspek visual dalam bentuk tanda (*sign*) yang digunakan oleh komunikator untuk menciptakan pesan (*message*) dan menyampaikan pesan (*meaning*) (Pradekso et al., 2022). Oleh karena itu peneliti memilih ilustrasi bertajuk “Indonesia Baik-baik Saja” dikarenakan terdapat elemen-elemen desain grafis yang digunakan oleh ilustrator sebagai wujud representasi situasi politik di Indonesia.

Pembahasan terkait analisis semiotika juga terdapat dalam beberapa penelitian terdahulu yang berjudul, “Analisis Semiotika Poster ‘Ayo, Lindungi Diri dan Keluarga Dari Covid-19”” dijelaskan bahwa terdapat dua aspek dari tanda (*sign*) yang menarik masyarakat untuk dapat menerapkan anjuran pencegahan covid-19 yakni berupa aspek verbal dan aspek visual (Mustafa & Syahriani, 2021). Selain itu juga jurnal berjudul “Analisis Semiotika Pada Poster ‘Efek Samping *Sedentary Lifestyle*’ Menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure” menjelaskan terkait penanda dan petanda yang diimplementasikan menggunakan berbagai elemen visual pada iklan layanan masyarakat dianggap efektif sebagai alat komunikasi, sehingga dapat menarik perhatian dan menyampaikan makna yang diinginkan kepada audiens (Najiyah & Patriansah, 2024). Dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis *Framing* Tayangan Kampanye Prabowo Gibran pada Program Prabowo Gibran Memang Istimewa” menjelaskan berbagai elemen visual, naratif, dan *framing* yang disajikan melalui iklan kampanye di *Youtube* berdasarkan teori *framing* Erving Goffman yang bertujuan untuk membentuk persepsi positif terkait bagaimana pasangan Prabowo-Gibran ingin diposisikan oleh *audiens* (Astari, 2025).

Secara garis besar teori penelitian yang dilakukan oleh Mustafa & Syahriani (2021) dan Najiyah & Patriansah (2024) memiliki kesamaan dengan peneliti yakni analisis tanda oleh Ferdinand De Saussure, namun yang membedakan adalah peneliti melihat bahwa sebagai media komunikasi visual, ilustrasi digital juga memiliki peran dalam merepresentasikan pesan dan sebagai media yang dapat membungkai isu penting seperti referensi dari penelitian Astari (2025). Maka dari itu penelitian ini dapat melengkapi dan berkontribusi sebagai media dokumentasi dalam penyampaian dan penyebaran pesan terkait situasi politik di Indonesia melalui desain grafis berupa simbol-simbol dan tanda sebagai wujud dari komunikasi visual dari ilustrasi digital bertajuk “Indonesia Baik-baik Saja”.

Analisis terkait tanda dikenal dengan nama semiotika, seperti teori mengenai tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dikombinasikan sehingga memiliki makna (Sobur, 2023). Ilustrasi digital yang bertajuk “Indonesia Baik-baik Saja” menarik untuk diteliti karena mengandung berbagai unsur visual dari desain grafis yang dapat merepresentasikan kondisi politik Indonesia pada aksi demonstrasi terkait penolakan UU TNI dan RUU POLRI yang dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Selain itu dalam teori *framing* dari Erving Goffman menjelaskan bagaimana media membungkai suatu isu sehingga mempengaruhi persepsi publik. Teori ini dapat mendukung untuk menganalisis bagaimana ilustrasi digital ‘Indonesia Baik-baik Saja’ dapat membentuk pemahaman dan merepresentasikan situasi politik di Indonesia.

Permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis adalah bagaimanakah elemen visual dalam ilustrasi digital “Indonesia Baik-baik Saja” dapat berfungsi sebagai sistem tanda menurut analisis semiotika Ferdinand de Saussure? Bagaimana ilustrasi digital tersebut dapat merepresentasikan makna situasi politik Indonesia? Serta bagaimana media berperan dalam membungkai isu yang penting untuk diketahui publik? Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti ilustrasi digital karya akun *X @haisayahaisa* dan mengaitkannya dengan berbagai literatur sebagai sumber rujukan penelitian menggunakan pendekatan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sesuai dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menjelaskan sistem tanda (penanda dan pertanda) dapat saling berhubungan dan membentuk struktur makna dalam komunikasi visual (Eriyanto, 2022). Ferdinand de Saussure menganalisis *signifier* (penanda) yang merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti bentuk visual (warna, komposisi, objek, teks). Lalu *signified* (petanda) yakni makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap misalnya berupa makna politik yang terkandung dalam tanda-tanda visual. Kemudian *arbitrariness* berupa hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional dan dapat dipahami melalui konteks sosial (Sobur, 2023).

Objek penelitian ini adalah ilustrasi digital berjudul “Indonesia Baik-baik Saja” karya akun X (sebelumnya Twitter) @haisayahaisa. Objek tersebut dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa karya tersebut memiliki konteks sosial-politik yang kuat serta menimbulkan respons luas di media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan yakni menggunakan teknik observasi mendalam dan studi literatur dengan cara menganalisis berbagai elemen visual pada ilustrasi digital yang diunggah dalam akun media sosial @haisayahaisa yang berjudul “Indonesia Baik-baik Saja”. Melakukan analisis terkait elemen visual dalam ilustrasi yang terdiri dari: atribut seragam TNI dan pejabat, *id card* dan rompi pers, logo bendera palang merah, slogan bertuliskan cabut UU TNI dan tolak RUU POLRI, tipografi ‘INDONESIA BAIK-BAIK SAJA’, hidung babi dan bangkai tikus, ilustrasi tangan, gigi patah dan warna latar belakang poster digital. Penanda (*signifier*) dalam ilustrasi tersebut berfungsi sebagai elemen komunikasi visual, sementara petanda (*signified*) berarti makna yang tersirat dalam setiap elemen yang merepresentasikan kondisi politik Indonesia saat itu.

Peneliti akan menganalisis elemen visual berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure pada ilustrasi digital karya @haisayahaisa dan mengaitkan dengan teori *framing* dari Erving Goffman tentang media yang berperan dalam membingkai isu sehingga dapat mempengaruhi persepsi publik, hal ini tentu dapat merepresentasikan situasi politik di Indonesia ketika pemerintah mengesahkan UU TNI dan adanya isu RUU POLRI melalui berbagai elemen ilustrasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan tujuan untuk memastikan keabsahan hasil analisis yang dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap elemen visual pada ilustrasi digital yang diunggah dalam akun media sosial @haisayahaisa yang berjudul “Indonesia Baik-baik Saja” dan analisis literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku dan berita-berita pada media *online*, serta komentar pada akun media sosial ilustrator yang dapat mendukung hasil penelitian berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure serta teori *framing* Erving Goffman. Ketiga jenis teknik uji keabsahan data tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi berbagai elemen penanda dan petanda yang muncul dalam karya ilustrasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ferdinand de Saussure menjelaskan teori semiotika yang digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana suatu tanda (*sign*) bekerja dalam komunikasi (Najiyah & Patriansah, 2024). Ia juga menjelaskan bahwa setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang dikombinasikan sehingga memiliki makna. Artinya setiap tanda *linguistik* terdiri dari unsur bunyi (*signifier*) dan unsur makna (*signified*) (Sobur, 2023).

Erving Goffman mengemukakan istilah “*frame analysis*” dalam konsep *framing* yang merupakan bentuk interpretasi individu terhadap suatu peristiwa atau informasi, ia mengumpamakan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang dapat membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2015). Artinya teori *framing* dapat membentuk suatu makna sosial melalui ‘pembingkaian’ informasi yang diorganisasikan dan disajikan kepada publik untuk menciptakan persepsi tertentu. Dalam penelitian ini ilustrasi digital yang disajikan di media sosial dapat dimanfaatkan sebagai pembentukan persepsi audiens terhadap situasi politik di Indonesia.

Peneliti akan menganalisis struktur tanda berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam ilustrasi digital “Indonesia Baik-Baik Saja” yang diunggah oleh akun X @haisayahaisa pada tanggal 27 Maret 2025, serta mengaitkan dengan teori *framing* Erving Goffman dalam membentuk pemahaman dan merepresentasikan situasi di Indonesia. Dalam ilustrasi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 6 elemen visual yang dianalisis berdasarkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terdiri dari: (1) Tipografi ‘INDONESIA BAIK-BAIK SAJA’ dan ilustrasi tangan dengan latar belakang warna merah, (2) Atribut seragam TNI dan pejabat, (3) *ID card*, dan rompi pers, (4) Ilustrasi hidung babi dan bangkai tikus. (5) Bendera logo palang merah dan gigi patah, (6) Slogan bertuliskan cabut UU TNI dan tolak RUU POLRI.

1. Ilustrasi Tipografi ‘INDONESIA BAIK-BAIK SAJA’ dan Ilustrasi Tangan dengan Latar Belakang Warna Merah

Tipografi merupakan salah satu bentuk seni visual berkaitan dengan huruf, yakni proses kreatif dari penciptaan huruf dalam sebuah karya desain, dimulai dari mendesain, memilih, memilih hingga menata huruf sebagai bentuk komunikasi dari tampilan yang estetis, menarik, komunikatif, dan bersinergi dengan aspek-aspek lainnya (Kurniawan, 2022). Tipografi yang disajikan dalam gambar 2 menggunakan huruf besar dengan ukuran yang berbeda antara baris pertama (INDONESIA) dengan baris kedua (BAIK-BAIK SAJA). Hal ini berkaitan dengan berita yang dikutip oleh *seputarcibubur.com* (Tama, 2025). Luhut Panjaitan selaku pejabat pemerintahan menyatakan bahwa, “Indonesia Baik-baik Saja” di tengah maraknya #IndonesiaGelap di berbagai media sosial sebagai bentuk protes dan kekhawatiran masyarakat terhadap situasi politik dan ekonomi di Indonesia.



Gambar 2. Ilustrasi Tipografi 'INDONESIA BAIK-BAIK SAJA' dan Ilustrasi Tangan dengan Latar Belakang Warna Merah

Sumber: (@haisayahaisa, 2025b)

Elemen visual lainnya dalam ilustrasi tangan dengan latar belakang berwarna merah dapat menggambarkan situasi politik di Indonesia yang tengah memanas dari kekacauan terhadap kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah terkait pengesahan UU TNI dan pembahasan draft RUU POLRI (Izzudin, 2025). Warna merah dalam tradisi modern Afrika diartikan sebagai setan, selain itu dalam konteks ilustrasi ini juga dapat diartikan sebagai gairah, kuat, energi, api, panas, sombong, pemimpin, ambisi, bahaya, menonjol, perang, marah, radikal, dan revolusi (Ersyad & Arifin, 2023).

Tipografi dalam ilustrasi digital dengan judul "INDONESIA BAIK-BAIK SAJA" dan ilustrasi tangan berwarna merah sebagai latarnya merupakan penanda (*signifier*). Semantara petanda (*signified*) dari ilustrasi gambar 2 adalah bentuk komunikasi visual berupa sindiran terhadap narasi yang dikatakan oleh Luhut Binsar selaku pejabat (Tama, 2025) terkait adanya represi dan kekacauan akibat kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tujuan *Framing* berdasarkan bentuk tipografi, simbol, dan warna yang disajikan dalam ilustrasi dapat merepresentasikan situasi politik di Indonesia yang bertolak belakang antara tulisan judul dengan situasi politik yang sedang panas karena kebijakan pemerintah terkait pengesahan UU TNI dan perancangan RUU POLRI.

2. Ilustrasi Atribut Seragam TNI dan Pejabat

Elemen visual kedua yang tampak dalam ilustrasi gambar 3 yakni atribut seragam TNI dan pejabat yang divisualisasikan penanda (*signifier*) berupa celana motif loreng-loreng dan sepatu PDL (Pakaian Dinas Lapangan) yang menjadi ciri khas tentara, serta celana bahan berwarna hitam dan sepatu pantofel menggambarkan pakaian pejabat. Unsur petanda (*signified*) dari atribut seragam tersebut dapat merepresentasikan tokoh utama dalam gambar yakni berkaitan dengan isu politik yang melibatkan TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan pejabat Indonesia. Latar belakang terciptanya ilustrasi "Indonesia Baik-Baik Saja" yang diunggah dalam akun X @haisayahaisa pada tanggal 27 Maret 2025 yakni sebagai bentuk protes ilustrator pada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait disahkannya RUU

TNI yang dikhawatirkan akan mengembalikan dwifungsi ABRI seperti pada era Orde Baru (Nugroho, 2025).



Gambar 3. Ilustrasi Atribut Seragam TNI dan Pejabat

Sumber: (@haisayahaisa, 2025b)

Menurut Sihabuddin (2020) dalam buku Komunikasi dibalik Busana, memberikan pengertian bahwa busana merupakan bentuk simbol komunikasi yang diciptakan oleh manusia berdasarkan kesepakatan bersama dilihat dari suku, ras, agama, tingkat pendidikan, dan status sosial. Busana juga digunakan sebagai bentuk identitas sosial di masyarakat yang membedakan individu atau kelompok di tengah-tengah lingkup masyarakat. Bagi tentara, motif busana loreng identik dengan hewan buas yang memiliki insting mana ancaman yang harus diserang dan mana pihak perlu dilindungi. Bagi pejabat atau birokrat mengenakan busana rapi sebagai representasi institusi tempat mereka bekerja adalah institusi yang menjunjung moral dan etika (Sihabuddin, 2020).

Berdasarkan hasil analisis elemen visual dalam gambar 3, representasi tanda pada ilustrasi melalui motif, gaya busana dan gestur langkah kaki dapat menunjukkan *framing* simbolik berupa bersatunya penguasa untuk menekan kebebasan pada rakyat sipil. Hal ini berkaitan dengan isu yang sedang hangat di berbagai media yakni penolakan terhadap pengesahan RUU TNI.

3. Ilustrasi *ID Card* dan Rompi Pers

Unsur penanda (*signifier*) dalam gambar 4 yakni *ID card* dan rompi pers, sementara petanda (*signified*) ini mengacu pada aksi kekerasan yang dialami oleh salah satu wartawan yang sedang meliput aksi demonstrasi di kota Malang pada tanggal 24 Maret 2025. Dikutip oleh Tempo.co (Purmono, 2025) terkait kronologi kekerasan yang dialami oleh demonstran menurut Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) yakni Delta Nisfu selaku Sekretaris Jenderal PPMI menuturkan bahwa ia dan tujuh anggota PPMI menjadi korban kekerasan fisik dan verbal dari aparat Kepolisian yang berjaga, selain itu salah satu jurnalis perempuan dari UIN Maulana Malik Ibrahim mendapatkan pelecehan verbal dan juga dipukul menggunakan tongkat hingga memar.



Gambar 4. Ilustrasi ID Card dan Rompi Pers

Sumber: (@haisayahaisa, 2025b)

Indonesia sebagai negara demokrasi telah mengatur terkait kebebasan pers dalam Undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, sebagai dasar hukum yang kuat untuk wartawan dalam menjalankan tugasnya untuk meliput, menyusun dan menyiarakan pesan kepada khalayak tanpa intervensi. Dalam pasal 19 *Universal Declaration Of Human Rights* terdapat tiga poin penting terkait kebebasan pers yakni, (1) Setiap orang berhak untuk beropini dan berekspresi, (2) Setiap orang bebas berpendapat tanpa intervensi dari orang lain, (3) setiap orang bebas mencari, menerima dan menyampaikan informasi maupun ide melalui media (Prajarto et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis struktur tanda melalui elemen visual yang digambarkan rompi bertuliskan 'PRESS' dan *ID card* yang tergeletak di aspal membentuk *framing* bahwa tidak adanya kebebasan pers yang dirasakan oleh para jurnalis selaku anggota pers karena terjadinya upaya pembungkaman melalui diskriminasi gender serta tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat Kepolisian.

4. Ilustrasi Hidung Babi dan Bangkai Tikus

Ilustrasi hidung babi dan enam ekor bangkai tikus merupakan bentuk *signifier* (penanda) sementara *signified* (petanda) dimaknai sebagai bentuk teror yang dialami oleh jurnalis di kantor Tempo. Berdasarkan berita yang dituliskan oleh *Tempo.co* (Octavia, 2025) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 kantor *Tempo* menerima paket yang ditujukan kepada "Cica" yakni nama panggilan dari Francisca Christy Rosana selaku jurnalis *desk* politik sekaligus *host podcast* bertajuk Bocor Alus Politik. Kemudian berselang tiga hari pada Sabtu, 22 Maret 2025 kantor *Tempo* kembali menerima kiriman berupa kotak tanpa ada keterangan berupa tulisan atau tujuan. Kotak yang ditemukan oleh satpam tersebut berisi bangkai tikus yang kepalanya telah terpenggal berjumlah 6 ekor, lalu muncul dugaan bahwa ancaman tersebut berkaitan dengan 6 *host podcast* dari Bocor Alus Politik.



Gambar 5. Ilustrasi Hidung Babi dan Bangkai Tikus

Sumber: (@haisayahaisa, 2025b)

Tempo sebagai media massa independen yang tidak terikat dengan badan pemerintahan, terkenal sangat vokal dalam menyajikan berita yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Berdasarkan hasil analisis, pesan tersirat dibalik ilustrasi yang disajikan dapat dimaknai sebagai bentuk ancaman terhadap jurnalis dan media massa, terlebih ilustrator menempatkan gambar hidung babi dan bangkai tikus di dekat rompi bertuliskan “PRESS”. Media massa sebagai pilar keempat demokrasi berperan sebagai *watchdog* atau pengawas berbagai kebijakan pemerintah dan juga berperan sebagai penyampai informasi kepada masyarakat secara transparan dan terpercaya (Prajarto et al., 2022). Koalisi Kebebasan Jurnalis (KKJ) menilai bahwa tindak kekerasan yang menghambat atau menghalangi kegiatan jurnalis merupakan pelanggaran berat terhadap jaminan perlindungan kerja jurnalistik seperti yang tercantum dalam pasal 18 (1) UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers, dan dalam Pasal 351 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) (Octavia, 2025).

Dalam media sosial Instagram *@haisayahaisa* yang mengunggah foto ilustrasi digital “Indonesia Baik-baik Saja” mendapatkan komentar dari akun *@nadeuxxo* yang berbunyi, “Ada 2 gigi dan moncong babi” kemudian dibalas oleh pemilik akun *@haisayahaisa* “Ada 6 tikus tanpa kepala” (@haisayahaisa, 2025a) ini menunjukkan bahwa unggahan foto media sosial dapat membentuk makna di benak audiens terkait isu yang sedang hangat diperbincangkan. Maka hal ini sesuai dengan representasi *Framing* yang disampaikan dalam ilustrasi pada gambar 5 yakni bertujuan untuk membuat audiens mengetahui ancaman terhadap media massa melalui pengiriman bangkai hewan yang memiliki pesan tersirat ditujukan pada jurnalis, sebagai upaya pembungkaman pers yang seharusnya berperan sebagai pilar keempat demokrasi. Berdasarkan respons pada kolom komentar tersebut menunjukkan bahwa teknik triangulasi data yang dilakukan melalui teori semiotika pada studi literatur relevan dengan interpretasi audiens terhadap pemaknaan tanda pada ilustrasi digital yang diunggah oleh ilustrator.

5. Ilustrasi Bendera Logo Palang Merah dan Gigi Patah

Logo Palang Merah yang tergeletak di aspal dan hampir diinjak oleh ilustrasi berseragam TNI serta dua gigi patah merupakan unsur penanda (*signifier*) dalam ilustrasi yang memiliki makna (*signified*) bahwa medis tidak lagi dianggap sebagai garda terdepan dalam menyelematkan nyawa korban (pasien) oleh para aparat. Diketahui bahwa paramedis mendapatkan berbagai tindakan kekerasan dari aparat kepolisian hingga menyebabkan luka fisik serta gigi yang patah dan mendapatkan perawatan intens di rumah sakit, serta dilakukan sabotase dan penistaan terhadap alat-alat medis pada aksi demonstrasi yang dilakukan di Kota Malang tanggal 24 Maret 2025 (Purmono, 2025).



Gambar 6. Ilustrasi Bendera Logo Palang Merah dan Gigi Patah

Sumber: (@haisayahaisa, 2025b)

Menurut Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa simbol merupakan salah satu unsur komunikasi yang berupa hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer (mana suka) yang artinya muncul karena situasi atau konteks tertentu (Sobur, 2023). Sebagai orang awam logo atau simbol berupa palang merah dapat dipahami sebagai identitas dari tim medis. Simbol palang merah memiliki makna sebagai tanda pengenal dan tanda pelindung bagi tenaga kesehatan yang memberikan bantuan pertolongan kesehatan secara sukarela tanpa memandang suku, agama, ras, dan status kewarganegaraan. Warna putih memiliki makna kesucian, ketulusan, dan niat tulus dalam menjalankan misi kemanusiaan (Borneo, 2023). Dalam situasi yang melibatkan banyak massa seperti peperangan, unjuk rasa hingga konser tim medis harus dipersiapkan sebagai bentuk antisipasi atau tindakan preventif apabila terjadi hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu status dari paramedis yang berada di lokasi aksi demonstrasi adalah netral dan tidak berpihak kepada siapa pun, sebab tugasnya adalah untuk menolong korban terluka (Borneo, 2023).

Berdasarkan hasil analisis pada gambar 6 terdapat unsur tanda berupa palang merah yang membuat audiens dapat memahami bentuk simbol sebagai unsur tanda yang bersifat arbitrer. *Framing* dalam ilustrasi tersebut dapat merepresentasikan tindakan represif yang dilakukan oleh aparat terhadap rakyat sipil, khususnya tenaga medis yang dalam situasi aksi unjuk rasa berada dalam pihak netral.

6. Ilustrasi Slogan Bertuliskan “CABUT UU TNI” dan “TOLAK RUU POLRI”

Slogan berasal dari kata “*sluagh-ghairm*” (bahasa Gaelik) yang berarti teriakan bertempur. Slogan dapat diartikan sebagai sebuah frasa, kata-kata, kalimat atau moto yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam berbagai konteks, mulai dari politik, komersial, pendidikan, agama hingga lingkungan (Kholik, 2019). Dalam gambar 7 unsur penanda (*signifier*) adalah slogan bertulisan “CABUT UU TNI” dan “TOLAK RUU POLRI” makna (*signified*) dari slogan tersebut adalah sebagai bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh demonstran yang menuntut pencabutan UU TNI dan penolakan RUU Polri yang dapat berpotensi memberikan kewenangan berlebih bagi polisi untuk memperkuat kontrol terhadap tindakan represif kepada masyarakat (Izzudin, 2025).



Gambar 7. Ilustrasi Slogan Bertuliskan “CABUT UU TNI” dan “TOLAK RUU POLRI”

Sumber: (@haisayahaisa, 2025b)

Salah satu fitur di media sosial berupa simbol tagar (#) atau disebut pula *Hashtag* dalam Bahasa Inggris digunakan sebagai pengelompokan pesan atau topik tertentu. Tagar yang digunakan akan terhubung sebagai *hyperlink* (tautan) artinya ketika pengguna akun media sosial mengklik tagar tertentu maka akan diberikan hasil unggahan yang menggunakan tagar yang sama (M. Mahfouz, 2020). Media sosial *twitter* (sekarang *X*) lazim menggunakan tagar untuk mengaitkan topik tertentu yang bertujuan untuk mengekspresikan emosi, membentuk opini hingga sebagai *initialing movement* (inisiasi sebuah gerakan) berupa propaganda atau pesan persuasif jika dilakukan secara masif (Cahyono, 2021).

Hasil analisis *framing* dalam gambar 7 yakni representasi ilustrasi digital sebagai medium yang mampu membingkai isu dan membentuk persepsi publik terhadap bentuk penolakan kebijakan pemerintah dengan menggunakan unsur simbol berupa tagar (*hashtag*) di media sosial *X*. Tagar (*Hashtag*) di media sosial *X* ini umumnya berada pada daftar kolom “Sedang Tren” yang artinya penggunaan *Hashtag* dapat digunakan sebagai simbol penyebaran pesan pada era *new media* dengan menggunakan media digital agar topik tersebut *trending* (populer). #CabutUUTNI dan #TolakRUUPOLRI menjadi *trending* di media sosial khususnya *X* (dahulu *Twitter*) terkait penolakan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang mengesahkan RUU TNI. Dalam unggahan pemilik akun *X* ilustrator @haisayahaisa telah mendapatkan 1,4 juta tayangan dan lebih dari 1000 *reply* yang berupa seruan #CabutUUTNI dan #TolakRUUPOLRI. Salah satu *reply* dari akun @_anty__ menuliskan bahwa, “Saat tim medis dan pers diintimidasi artinya negara tidak baik-baik saja.” Berdasarkan *reply* warga *twitter* tersebut menunjukkan bahwa teknik keabsahan data yang dilakukan melalui teori semiotika dan teori *framing* pada studi literatur sesuai dengan interpretasi audiens terhadap pemaknaan tanda pada ilustrasi digital yang diunggah oleh ilustrator.

Selain itu sebanyak 42 ribu akun telah mengunggah ulang *tweet* tersebut yang artinya media sosial dapat mendorong keterlibatan audiens dalam menyebarluaskan pesan digital yang bertujuan agar isu tersebut tersebar dan muncul di beranda pengguna media sosial *X* (@haisayahaisa, 2025b). Maka dapat disimpulkan penggunaan tagar secara masif di media sosial membuat topik tersebut menjadi bahan perbincangan warga net, sehingga semakin banyak yang membicarakan akan semakin sering muncul dalam halaman utama pengguna (*user*).

Interpretasi Tanda dan Makna dalam Ilustrasi Digital

Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan berupa tanda (*sign*) dalam proses komunikasi disebut semiologi (Ersyad & Arifin, 2023). Interpretasi merupakan suatu bentuk penafsiran terhadap objek penelitian, dalam konteks

penelitian ini yakni berupa ilustrasi digital “INDONESIA BAIK-BAIK SAJA” sebagai karya visual yang diunggah oleh ilustrator merupakan bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah. Struktur tanda berupa elemen visual dan textual yang digambarkan bertujuan untuk merepresentasikan situasi politik di Indonesia terhadap penolakan disahkannya RUU TNI.

Bagian utama yang juga begitu menarik perhatian pada ilustrasi digital ini yakni berupa judul yang menggunakan huruf kapital “INDONESIA BAIK-BAIK SAJA” disertai efek goresan pada setiap hurufnya, dengan latar belakang ilustrasi yang didominasi warna merah dengan bayangan tangan yang menggapai udara sebagai unsur penanda (*signifier*), sementara petanda (*signified*) berupa sindiran terhadap pernyataan yang diberikan oleh pejabat pemerintahan. Tipografi merupakan salah satu bentuk seni visual berkaitan dengan huruf sebagai bentuk komunikasi dari tampilan yang estetis, menarik, komunikatif, dan bersinergi dengan elemen-elemen visual lainnya (Kurniawan, 2022). Unsur tanda ini dimaknai sebagai ironi yang membingkai seluruh makna ilustrasi, yakni secara sarkastik menyampaikan bahwa permukaan yang tampak tenang bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan yakni adanya ketidakadilan dan represi yang sedang berlangsung.

Elemen visual lainnya yang mencolok yakni berupa simbol atribut seragam TNI dan busana pejabat sebagai *signifier*, yang menggambarkan kekuasaan negara yang bersifat koersif dan represif sebagai *signified* dalam ilustrasi digital. Simbol-simbol yang mencerminkan kekuasaan dan otoritas politik, salah satunya dapat berupa pakaian sebagai bentuk komunikasi nonverbal (Sobur, 2023). Makna yang direpresentasikan dengan sepatu aparat yang melangkahi logo palang merah dan sepatu pejabat yang menginjak slogan, membingkai pesan berupa struktur kekuasaan yang bersatu untuk menginjak dan membungkam kebebasan rakyat sipil.

Upaya pembungkaman dan perampasan kebebasan bersuara rakyat sipil digambarkan dengan penanda berupa rompi biru bertuliskan “PRESS” dan *ID CARD* sebagai petanda identitas jurnalis atau media massa yang tergeletak di aspal. Selain itu unsur tanda yang masih berkaitan dengan media massa adalah unsur tanda berupa hidung babi dan bangkai tikus sebagai penanda, yang berarti petanda teror atau ancaman terhadap jurnalis. Padahal kebebasan pers merupakan wujud nyata dari kebebasan berbicara dan berekspresi yang digunakan oleh masyarakat dan pemerintah untuk mengetahui berbagai realitas atau peristiwa yang sedang terjadi (Subiakto & Ida, 2015). Ilustrasi ini menggambarkan runtuhan kebebasan pers yang sudah jelas diatur oleh undang-undang, karena fakta di lapangan awak media mendapatkan ancaman, teror, pelecehan hingga tindakan kekerasan oleh aparat.

Tindakan represif lainnya juga dialami oleh paramedis pada aksi demonstrasi cabut UU TNI. Dalam ilustrasi unsur penanda yang digunakan berupa logo palang merah dengan petanda sikap netralitas tim medis. Pemilihan logo sangat penting karena dapat mencerminkan dan mengangkat citra entitas dan gaya beda dari suatu tanda (Subiakto & Ida, 2015). Unsur tanda ini membentuk *framing* ketidakpedulian negara terhadap nilai kemanusiaan melalui tindakan represif aparat kepada rakyat sipil.

Ilustrasi dalam poster ini efektif dalam mengomunikasikan pesan verbal berupa slogan bertuliskan “CABUT UU TNI” dan “TOLAK RUU POLRI” sebagai penanda, serta petanda berupa aspirasi masyarakat yang mengkritik kebijakan pemerintah. Kalimat tersebut juga dijadikan sebagai tagar di media sosial *X* sebagai bentuk penyebaran pesan kepada *netizen* supaya ramai dibicarakan orang banyak sehingga tuntutan masyarakat mendapatkan perhatian dari berbagai media. Penggunaan tagar dilakukan sebagai penanda topik, mengorganisasikan dan menyebarkan topik ke dalam suatu komunitas tertentu untuk menafsirkan makna yang

sedang populer di media sosial (Subiakto & Ida, 2015).

Secara keseluruhan, ilustrasi digital bertajuk “INDONESIA BAIK-BAIK SAJA” sebagai media yang berperan dalam penyebaran pesan dan membentuk persepsi khalayak, melalui interaksi antara elemen visual dan tekstual dalam satu *frame* yang diunggah di media sosial ini dapat membingkai situasi politik di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure serta teori *framing* Erving Goffman, unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang bekerja sama untuk menyampaikan pesan dengan membingkai isu politik di Indonesia. Penggunaan metafora visual berupa simbol, gestur, dan warna bisa menjadi alat *framing* yang kuat dalam membentuk opini publik. Artinya ilustrasi digital ini bukan hanya estetik tetapi juga mendorong audiens untuk dapat menyadari realitas sosial dan politik, sehingga dapat turut terlibat untuk berbagi pendapat bahkan ikut dalam aktivisme sosial.

Berdasarkan hasil dari teknik triangulasi data yang telah dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi mendalam terhadap elemen visual pada ilustrasi digital yang diunggah dalam akun media sosial *@haisayahaisa* yang berjudul “Indonesia Baik-baik Saja”, menganalisis literatur dari berbagai sumber, dan melihat respons audiens dari kolom komentar pada akun media sosial ilustrator menunjukkan bahwa adanya konsistensi makna antara hasil observasi visual, respons interpretasi dari audiens di media sosial terhadap karya ilustrator berdasarkan teori semiotika serta teori *framing* yang digunakan dalam penelitian. Sehingga keabsahan data dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan reliabel secara akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ilustrasi digital bertajuk “INDONESIA BAIK-BAIK SAJA” yang diunggah oleh *@haisayahaisa* dalam akun *X* (sebelumnya *twitter*) pada tanggal 27 Maret 2025 dapat menjadi medium yang kuat dan efektif untuk dapat mengarahkan, mempengaruhi, dan membentuk interpretasi audiens terhadap isu sosial dan politik yang sedang terjadi. Dengan menerapkan teori *framing*, ilustrasi ini berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang dapat digunakan untuk membingkai realitas sesuai dengan perspektif ilustrator dan mempengaruhi bagaimana audiens meresponsnya. Dalam membingkai realitas sosial-politik melalui elemen visual berupa unsur tanda seperti atribut berseragam, rompi dan *id card* pers, logo palang merah, dan tipografi “INDONESIA BAIK-BAIK SAJA” dapat mengajak audiens untuk mendekonstruksi narasi “baik-baik saja” dan melihat realitas ketidakadilan yang sebenarnya terjadi.

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan semiotika dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana struktur tanda-tanda visual dan tekstual dalam poster digital dapat digunakan secara efektif untuk menyebarkan pesan terkait isu politik di Indonesia. Pembingkai pesan yang digambarkan melalui elemen visual yang dibuat oleh ilustrator dapat menimbulkan kesadaran dan mendorong keterlibatan audiens dalam memaknai situasi politik di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan pendekatan teori semiotika dari tokoh-tokoh lainnya dalam mendeskripsikan antara struktur tanda dalam visualisasi ilustrasi digital dengan representasi politik dan budaya di Indonesia untuk menemukan makna dan pola yang lebih mendalam.

REFERENSI

@haisayahaisa. (2025a). *Indonesia Baik-baik Saja (?) #CabutUUTNI #TolakRUUPOLRI*. Instagram.Com.
<https://instagram.com/p/DHsr9PRTzgl/?igsh=NTlyMTNuaGhuYXZ1>

@haisayahaisa. (2025b). *Indonesia Baik-baik Saja (?) #CabutUUTNI #TolakRUUPOLRI (Foto)*. X.Com. <https://x.com/haisayahaisa/status/1905193516629983350>

Arofani, P. (2020). *IMS 2020: Kendra Hanif, Sang Ilustrator di Balik Cover Majalah Tempo*. Idntimes.Com. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/prila-arofani/ims-2020-kendra-pramita-ilustrator-cover-tempo?page=all>

Astari, I. W. (2025). Analisis Framing Tayangan Kampanye Prabowo Gibran Pada Program Prabowo Gibran Memang Istimewa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 498–511. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5814>

Borneo, A. H. (2023). *Arti Logo PMI dan Makna di Balik Warnanya*. Stikeshb.Ac.Id. <https://stikeshb.ac.id/arti-logo-pmi-dan-makna-di-balik-warnanya/>

Cahyono, M. R. (2021). Fungsi Komunikasi dan Motivasi Pengguna Tanda Tagar (#) di Media Sosial Indonesia. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 191–210. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.7998>

Eriyanto. (2022). *Metode Penelitian Komunikasi* (4th ed.). Universitas Terbuka.

Ersyad, F. A., & Arifin, D. S. (2023). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Desain Logo*. Bintang Semesta Media.

Girsang, V. I. (2025). *Amnesty International Sebut DPR Terlalu Terburu-buru Mengesahkan UU TNI*. Tempo.Co. Amnesty International Sebut DPR Terlalu Terburu-buru Mengesahkan UU TNI.

Igun. (2024). Sejarah Ilustrasi di Indonesia: Perkembangan yang Singkat. In *jcinema2018.id*. <https://jcinema2018.id/sejarah-ilustrasi-di-indonesia-secara-singkat/>

Izzudin, H. (2025). *Massa Aksi di DPR Serukan Pencabutan UU TNI dan Tolak Revisi UU Polri*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/massa-aksi-di-dpr-serukan-pencabutan-uu-tni-dan-tolak-revisi-uu-polri-1225000>

Kholik, A. (2019). Jurnal Komunikasi dan Media. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 16–32.

Kurniawan, D. (2022). Analisis Semiotika Tipografi: Eksistensi Helvetica Dalam Karya Desain. *Jurnal Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 4(2), 43–50. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v4i2.132>

Lembang, I. R., Ade, D., Riyadhi, N., Tiyas, M., & Dk, M. (2022). Teknik Ilustrasi Digital Freehand Dalam Pembuatan Buku Cerita Bergambar “Friends” Untuk Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Tetamekraf*, 1(2), 46.

M. Mahfouz, I. (2020). The Linguistic Characteristics and Functions of Hashtags: #Is it a New Language? *Arab World English Journal*, 6(6), 84–101. <https://doi.org/10.24093/awej/call6.6>

Mustafa, M., & Syahriani, I.-. (2021). Analisis Semiotika Poster “Ayo, Lindungi Diri dan Keluarga Dari Covid-19” (Teori Ferdinand De Saussure). *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 261. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.8815>

Najiyah, D. S. ., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Pada Poster “Efek Samping Sedentary Lifestyle” Menggunakan Pendekatan Ferdinand De Saussure. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 02(01), 242–255.

Nugroho, N. P. (2025). *Menteri Pertahanan Bantah UU TNI Hidupkan Kembali Dwifungsi: Arwahnya Pun Tak Ada*. Tempo.Co.

<https://www.tempo.co/politik/menteri-pertahanan-bantah-uu-tni-hidupkan-dwifungsi-arwahnya-pun-tak-ada-1222125>

Nurani, S. K. (2025). *Sederet Tindakan Represif Polisi Saat Aksi Demo Tolak UU TNI*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/sederet-tindakan-represif-polisi-saat-aksi-demo-tolak-uu-tni-1224867>

Octavia, S. A. (2025). *Sederet Kasus Kekerasan Jurnalis di 2025*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/hukum/sederet-kasus-kekerasan-jurnalis-di-2025-1325723>

Pradekso, T., Widagdo, M. B., & Hapsari, M. (2022). *Produksi Media* (E. Purwanto & R. Widyaningrum (eds.); 2nd ed.). Universitas Terbuka.

Prajarto, N., Sadasri, L. M., Sulhan, M., & Nurlatifah, M. (2022). *Komunikasi Politik* (A. Sosiawan & R. Widyaningrum (eds.); 4th ed.). Universitas Terbuka.

Purmono, A. (2025). *Kronologi Kekerasan yang Dialami Demonstran Penolak UU TNI di Kota Malang Menurut PPMI*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-kekerasan-yang-dialami-demonstran-penolak-uu-tni-di-kota-malang-menurut-ppmi--1223833>

Risi, A., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(02), 47–55. <https://doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739>

Salsabila, A., & Arief, M. (2024). Retorika Visual Penggambaran Tiga Calon Presiden Pada Sampul Majalah Tempo (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Majalah Tempo Periode Februari Hingga Oktober 2023) 1. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Januari, 2024*(01), 642–650. <https://conference.untag-sby.av.id/index.php/semakom>

Sihabuddin. (2020). *Komunikasi Dibalik Busana* (N. Hidayah (ed.)). Arruzz Media.

Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi*. PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Subiakto, H., & Ida, R. (2015). *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi* (I. Fahmi (ed.); 2nd ed.). KENCANA.

Tama, V. (2025). *Indonesia Baik-Baik Saja, Luhut Binsar: Kau yang Gelap*. Seputarcibubur.Com. <https://seputarcibubur.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1789091091/indonesia-baik-baik-saja-luhut-binsar-kau-yang-gelap>

Wahyudi, L., & Purnomo, A. S. A. (2022). Analisis Semiotika Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Bertema Terorisme Edisi 13 – 27 Mei 2018. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(2), 208–218. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i2.1066>

Witabora, J. (2012). Peran dan Perkembangan Ilustrasi. *Humaniora*, 3(2), 660.